

LINGKUNGAN HIDUP DAN ALQURAN (STUDI DESKRIPTIF MULTI-PENDEKATAN AYAT-AYAT ALQURAN)

Yenni Rahman

STAI Darul Quran Payakumbuh, yenni.ara06@gmail.com

Ihzan Nuzula

STAI Darul Quran Payakumbuh, ibsan_zamri@gmail.com

Diterima: 12 Juli 2018	Direvisi : 25 Oktober 2018	Diterbitkan: 30 Desember 2018
------------------------	----------------------------	-------------------------------

Abstract

Humans can not be separated from the environment, the environment is very meaningful for the survival of humans and other living things. Environment as a system, a system consists of components that work regularly as a unit. Searching the Koran's terms of the environment, through two approaches, namely the substance approach and the language approach. Of the two approaches, seven words connote the environment in the Koran. The seven words are al-ardh, al-balad, al-qaryah, al-alam, al-sama', al-biah, and jaww. Environmental preservation in the Koran is human being as part of the environment, humans as environmental users, and humans as holders of trust in maintaining the environment. The environmental preservation measures are to avoid environmental destruction, reduce lust, prioritize the afterlife than the world, approach political policies, realize the consequences of environmental destruction, maintain the cycle and availability of water, and increase garden and garden lands.

Keywords: *Alquran, lingkungan, dan pelestarian*

Abstrak

Manusia tidak bisa terlepas dari yang namanya lingkungan hidup, lingkungan hidup sangat berarti bagi kelangsungan manusia dan makhluk hidup lainnya. Lingkungan sebagai suatu sistem, suatu sistem terdiri atas komponen-komponen yang bekerja secara teratur sebagai suatu kesatuan. Penelusuran term-term Alquran tentang lingkungan hidup, melalui dua pendekatan yaitu pendekatan substansi dan pendekatan bahasa. Dari dua pendekatan tersebut didapatkan tujuh kata yang berkonotasi dengan lingkungan hidup dalam Alquran. Adapun tujuh kata tersebut adalah al-ardh, al-balad, al-qaryah, al-alam, al-sama', al-biah, dan jaww. Pelestarian lingkungan hidup dalam Alquran yaitu manusia sebagai bagian dari lingkungan hidup, manusia sebagai pengguna lingkungan hidup, dan manusia sebagai pemegang amanah dalam memelihara lingkungan hidup. Adapun langkah pelestarian lingkungan hidup yaitu menghindari perusakan lingkungan, meredam hawa nafsu, memprioritaskan akhirat daripada dunia, pendekatan kebijakan politik, menyadari akibat dari perusakan lingkungan, menjaga siklus serta ketersediaan air, dan memperbanyak lahan kebun dan taman.

Kata kunci: *Alquran, lingkungan, dan pelestarian*

PENDAHULUAN

Manusia tidak bisa terlepas dari yang namanya lingkungan hidup, lingkungan hidup sangat berarti bagi kelangsungan manusia dan makhluk hidup lainnya. Lingkungan sebagai suatu sistem, suatu sistem terdiri atas

komponen-komponen yang bekerja secara teratur sebagai suatu kesatuan. Atau seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Lingkungan terdiri atas unsur biotik (manusia, hewan, dan tumbuhan) dan abiotik (udara, air,

tanah, iklim dan lainnya). Allah SWT berfirman dalam surat al-Hijr ayat 19-29, “Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezki kepadanya. Berdasarkan penjelasan diatas, manusia tidak bisa dipisahkan dari lingkungan dan sangat membutuhkan lingkungan untuk tempat hidup. Oleh sebab itu, agar untuk lebih jelasnya akan dibahas tentang lingkungan hidup dalam al-Quran.

Masalah lingkungan hidup pada saat sekarang sudah menjadi isu global karena menyangkut kepentingan umat manusia. Hal ini dibukti dengan adanya isu kerusakan lingkungan yang semakin parah. Diantara penyebabnya isu efek rumah kaca, lapisan ozon yang menipis, kenaikan suhu udara, dan mencairnya es di kutub. Khususnya negara Indonesia yang memiliki potensi alam yang sangat melimpah. Dengan potensi alam yang sedemikian melimpahnya telah membuat orang-orang berusaha untuk mengolah secara maksimal tanpa memikirkan prinsip pembangunan berkelanjutan. Peningkatan pengolahan sumber daya alam yang tidak terkendali akan menyebabkan munculnya kerusakan lingkungan. Dan kerusakan alam akan menjadi sumber bencana alam akibat ulah manusia sendiri.

Kerusakan alam atau lingkungan hidup sebagian besar adalah hasil perbuatan manusia. Karena manusia yang diberi tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Manusia mempunyai daya inisiatif dan kreatif, sedangkan makhluk-makhluk lainnya tidak memilikinya. Kebudayaan manusia makin lama makin maju sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kerusakan lingkungan diperparah lagi dengan banyaknya kendaraan bermotor, dan pabrik-pabrik yang menimbulkan pencemaran udara

atau polusi. Pencemaran tersebut membahayakan keselamatan hidup manusia dan kehidupan sekelilingnya. Limbah-limbah pabrik sering kali dibuang seenaknya ke sungai yang akhirnya bermuara ke laut. Demikian pula kapal-kapal tanker yang membawa minyak sering mengalami kebocoran, sehingga minyaknya tumpah ke laut. Akibatnya, air sungai dan laut beracun yang menyebabkan mati atau tercemarnya ikan dengan zat beracun.

Karena itu, dapat disimpulkan bahwa kerusakan yang terjadi saat ini merupakan akibat dari perbuatan manusia yang memilih jalan pintas untuk dapat mengeksploitasi lingkungannya secara besar-besaran sehingga mengakibatkan kerusakan lingkungan. Untuk lebih jelasnya agar kembali kepada ajaran Al-qur’an dalam pengelolaan lingkungan. Agar dapat menjalankan ajaran Islam dengan benar tentang lingkungan hidup.

Artikel ini mencoba menjelaskan nilai-nilai lingkungan hidup dan ekologi yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran.

METODE

Dalam penulisan artikel ini, digunakan metode tematik (*maudhu’i*). Metode *maudhu’i* berguna untuk memperoleh sebuah kesimpulan dan pemahaman yang komperehensif. Metode *maudhu’i* ini diambil dari metode al-Farmawi. Metode tersebut digunakan dalam mencari ayat secara *maudhu’i*, yaitu mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan satu topik dan pemahamannya yang disertai dengan penjelasan, pengungkapan dan penafsiran tentang masalah tertentu. Dalam memahami kata lingkungan hidup dalam Alquran dilakukan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan substansi dan pendekatan bahasa.

PENGERTIAN LINGKUNGAN HIDUP

Istilah lingkungan, lingkungan alam dan lingkungan hidup telah dipakai untuk

maksud yang sama, yaitu lingkungan hidup. Dalam bahasa Inggris lingkungan atau lingkungan hidup disebut dengan kata *environment*. *Environment* berarti kondisi fisik, kimiawi, dan keadaan makhluk hidup yang ada disekitar organism.¹

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya; lingkungan di luar suatu organisme yang terdiri atas organisme hidup seperti tumbuhan, hewan dan manusia dan organisme tidak hidup atau benda mati yaitu air, udara dan lainnya.²

Berdasarkan Undang-Undang tentang ketentuan pokok pengelolaan lingkungan hidup (undang-undang nomor 4 tahun 1982 dan undang-undang nomor 23 tahun 1997, lingkungan hidup adalah kesatuan dengan semua, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.³

Definisi lainnya, lingkungan hidup adalah jumlah dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati dan juga yang mempengaruhi hidup kita.⁴ Berdasarkan definisi di atas memberikan gambaran bahwa lingkungan hidup terdiri dari ruang, benda dan energi dengan segala keadaannya, serta makhluk hidup dengan segala jenis dan tingkatannya.

TERM LINGKUNGAN HIDUP DALAM ALQURAN

¹ Michel Allaby, *Dictionary of the Environment*, (London: The Mac Millan Press Ltd, 1979), hal. 80

² Kamus Besar Bahasa Indonesia/ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Ed. 3, Cet. 2, Hal. 675

³ Jur Andi Hamzah, *Penegakan Hukum Lingkungan Hidup*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hal. 1

⁴ Otto Surwanto, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Jakarta: Djambatan, 2004), hal. 30

Penelusuran term-term Alquran tentang lingkungan hidup, melalui dua pendekatan yaitu pendekatan substansi dan pendekatan bahasa.

Pendekatan Bahasa maksudnya pendekatan yang menggunakan jalur kamus yang melacak istilah bahasa Arab yang bermakna lingkungan hidup. Dalam penelusuran kamus ditemukan enam kata yang bermakna lingkungan hidup, tetapi hanya dua kata yang sesuai dengan Alquran dan berhubungan dengan lingkungan hidup yaitu kata *biyah* dan *janw*.

Untuk menelusuri term Alquran yang mengandung pengertian lingkungan hidup, dapat dimulai melalui pengertian lingkungan hidup itu sendiri. Berdasarkan kalimat yang menunjukkan arti ruang, kawasan atau tempat kehidupan makhluk hidup. Ruang adalah tempat bagi makhluk hidup untuk menempatkan diri. Bagi manusia dan makhluk lainnya ruang kehidupan adalah hamparan permukaan bumi, baik daratan maupun lautan. Penelusuran juga dapat dilakukan melalui pemahaman terhadap unsur lingkungan lainnya, yakni makhluk hidup dan benda mati.

Berdasarkan penelusuran melalui pendekatan substansi, ditemukan lima term Alquran yang bermakna lingkungan hidup yaitu *al-ardh* (bumi, tanah), *al-samak* (udara, ruang bebas permukaan bumi, langit), *al-'alamin* (seluruh makhluk), *al-balad* dan *al-qaryah* (kota, negeri, kampung).

Dari dua pendekatan di atas, didapatkan tujuh kata yang berkonotasi dengan lingkungan hidup dalam Alquran.

Al-Ardh

Bermakna tanah atau lapisan tanah pada surat al-Qashash ayat 81;

فَحَسْبُنَا بِهِ وَبَدَارِهِ الْأَرْضَ فَمَا كَانَ لَهُ مِنْ فِئَةٍ يَنْصُرُونَهُ

مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مِنَ الْمُنتَصِرِينَ

Maka Kami benamkanlah Karun beserta rumahnya ke dalam bumi. Maka tidak ada baginya suatu

golonganpun yang menolongnya terhadap azab Allah. dan Tiadalah ia termasuk orang-orang (yang dapat) membela (dirinya).

Bermakna hamparan atau permukaan bumi sebagai tempat hidup dalam surat al-Ankabut ayat 56,

يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ أَرْضِي وَاسِعَةٌ فَإِيَّايَ فَاعْبُدُونِ

Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, Maka sembahlah aku saja.

Bermakna negeri atau Negara dalam surat as-Syu'ara ayat 35,

يُرِيدُ أَنْ يُخْرِجَكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِ فَمَاذَا تَأْمُرُونَ

Ia hendak mengusir kamu dari negerimu sendiri dengan sibirnya; Maka karena itu apakah yang kamu anjurkan?"

Bermakna tanah milik atau lahan pertanian dalam surat al-Ahzab ayat 27,

وَأَوْثَرَكُمْ أَرْضَهُمْ وَدِيَارَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ وَأَرْضًا لَمْ تَطَّوُّهَا وَكَانَ

اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا

Dan dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak dan adalah Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu.

Al-Balad

Kata al-balad dalam Alquran terdapat 20 kali dengan bentuk balad, baldan, bilad dan baldatan. Salah satunya terdapat pada surat al-Furqan ayat 49,

لُنْحِييَ بِهِ بَلَدَةً مَيِّتًا وَنُسْقِيَهُ مِمَّا خَلَقْنَا أَنْعَامًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا

Agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak.

Al-Qaryah

Kata al-Qaryah muncul di dalam Alquran sebanyak 55 kali, dalam bentuk qaryah, qaryatukum, qaryatina, qaryataini dan al-qura.

Seperti yang tertera dalam Surat al-Baqarah ayat 58,

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ نَغْفِرَ لَكُمْ

خَطَايَاكُمْ وَسَتَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ

Dan (ingatlah), ketika Kami berfirman: "Masuklah kamu ke negeri ini (Baitul Maqdis), dan makanlah dari hasil buminya, yang banyak lagi enak dimana yang kamu sukai, dan masukilah pintu gerbangnya sambil bersujud, dan Katakanlah: "Bebaskanlah Kami dari dosa", niscaya kami ampuni kesalahan-kesalahanmu, dan kelak kami akan menambah (pemberian Kami) kepada orang-orang yang berbuat baik".

Al-'Alamin

Kata al-'Alamin merupakan bentuk jamak dari kata 'alam. Di dalam Alquran kata al-'alamin dalam bentuk gabungan kata muncul sebanyak 74 kali yang tersebar dalam 31 surat.⁵

Susunan rabb al-'alamin, muncul sebanyak 42 kali. Salah satunya dalam surat al-Fatihah ayat 2,

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Alhamdu (segala puji). memuji orang adalah karena perbuatannya yang baik yang dikerjakannya dengan kemauan sendiri. Maka memuji Allah berarti: menyanjung-Nya karena perbuatannya yang baik. lain halnya dengan syukur yang berarti: mengakui keutamaan seseorang terhadap nikmat yang diberikannya. kita menghadapkan segala puji bagi Allah ialah karena Allah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji.

Rabb (tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang memiliki, mendidik dan Memelihara. Lafal Rabb tidak dapat dipakai selain untuk Tuhan, kecuali kalau ada

⁵ Sirajudin Zar, KOnsep Penciptaan Alam Dalam Pemikiran Islam, Sains dan al-Quran, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1997), Cet. Ke II, hal. 19

sambungannya, seperti rabbul bait (tuan rumah). 'Alamiin (semesta alam): semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti: alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan sebagainya. Allah Pencipta semua alam-alam itu.

Susunan *li al-'alamin*, muncul sebanyak 13 kali. Salah satunya pada surat Ali Imran ayat 96,

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى
لِّلْعَالَمِينَ

Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.

Susunan *'ala al-'alamin*, muncul 8 kali. Salah satunya dalam surat al-Baqarah ayat 47,

يَا بَنِي إِسْرَائِيلَ اذْكُرُوا نِعْمَتِيَ الَّتِي أَنْعَمْتُ عَلَيْكُمْ وَأَنِّي
فَصَّلْتُكُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

Hai Bani Israil, ingatlah akan nikmat-Ku yang telah aku anugerahkan kepadamu dan (ingatlah pula) bahwasanya aku telah melebihkan kamu atas segala umat.

Susunan *fi al-'alamin*, muncul satu kali pada surat as-shaffat ayat 79,

سَلَامٌ عَلَى نُوحٍ فِي الْعَالَمِينَ
"Kesejahteraan dilimpahkan atas Nuh di seluruh alam".

Susunan *min al-'alamin*, muncul 6 kali. Salah satunya dalam surat al-Maidah ayat 20,

وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِقَوْمِهِ يَا قَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ
جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا وَآتَاكُمْ مَا لَمْ يَأْتِ
أَحَدًا مِنَ الْعَالَمِينَ

Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat Nabi-Nabi diantaramu, dan dijadikan-Nya kamu orang-orang merdeka, dan diberikan-Nya kepadamu apa yang

belum pernah diberikan-Nya kepada seorangpun diantara umat-umat yang lain".

Susunan **'an al-'alamin**, muncul 2 kali. Salah satunya pada surat al-Hijr ayat 70,

قَالُوا أَوَلَمْ نُنْهَكَ عَنِ الْعَالَمِينَ

Mereka berkata: "Dan Bukankah Kami telah melarangmu dari (melindungi) manusia?"

Mereka ingin berbuat homosexual dengan tamu-tamu itu dan mereka memang telah pernah mengancam Luth, agar tidak menghalangi mereka daripada berbuat demikian.

Susunan *nisa' al-'alamin* pada surat Ali Imran ayat 42,

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ
وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ

Dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, Sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).

Susunan *shudur al-'alamin* pada surat al-Ankabut ayat 10,

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ
فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِنْ جَاءَ نَصْرٌ مِنْ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ
إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ أَوْلَىٰ آلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ

Dan di antara manusia ada orang yang berkata: "Kami beriman kepada Allah", Maka apabila ia disakiti (karena ia beriman) kepada Allah, ia menganggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah. dan sungguh jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata: "Sesungguhnya Kami adalah besertamu". Bukankah Allah lebih mengetahui apa yang ada dalam dada semua manusia?

Maksudnya: orang itu takut kepada penganiayaan-penganiayaan manusia terhadapnya karena imannya, seperti takutnya kepada azab Allah, karena itu ditinggalkannya imannya itu.

Al-Sama'

Kata al-sama' (jamak: samawat). Di dalam Alquran muncul 310 kali, dalam bentuk tunggal 120 kali dan dalam bentuk jamak 190 kali.

Al-sama' berarti langit, salah satunya pada surat al-Baqarah ayat 22,

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui.

Al-sama' berarti jagad raya, salah satunya pada surat al-Furqan ayat 61,

تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا

Maha suci Allah yang menjadikan di langit gugusan-gugusan bintang dan Dia menjadikan juga padanya matahari dan bulan yang bercahaya.

Al-Bi'ah

Kata biah berasal dari kata baa, yabiu, bi atan yang berarti kembali, menempati wilayah, ruang kehidupan dan lingkungan. Ada beberapa konotasi makna bi ah di dalam Alquran, sebagai berikut.

Bermakna lagi atau berulang pada surat al-Baqarah ayat 61,

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَى لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِهَا وَبَصَلِهَا قَالَ أَتَسْتَبْدِلُونَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مَا سَأَلْتُمْ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِعَعْصٍ مِنَ اللَّهِ ذَلِكَ بَأْتُهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

Dan (ingatlah), ketika kamu berkata: "Hai Musa, Kami tidak bisa sabar (tahan) dengan satu macam makanan saja. sebab itu mohonkanlah untuk Kami kepada Tuhanmu, agar Dia mengeluarkan bagi Kami dari apa yang ditumbuhkan bumi, Yaitu sayur-mayurnya, ketimunya, bawang putihnya, kacang adasnya, dan bawang merahnya". Musa berkata: "Maukah kamu mengambil yang rendah sebagai pengganti yang lebih baik? Pergilah kamu ke suatu kota, pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta". lalu ditimpahkanlah kepada mereka nista dan kehinaan, serta mereka mendapat kemurkaan dari Allah. hal itu (terjadi) karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh Para Nabi yang memang tidak dibenarkan. demikian itu (terjadi) karena mereka selalu berbuat durhaka dan melampaui batas.

Bermakna memancing atau mengundang pada surat Ali Imran ayat 162,

أَفَمَنْ اتَّبَعَ رِضْوَانَ اللَّهِ كَمَنْ بَاءَ بِسَخَطٍ مِنَ اللَّهِ وَمَأْوَاهُ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Apakah orang yang mengikuti keridhaan Allah sama dengan orang yang kembali membawa kemurkaan (yang besar) dari Allah dan tempatnya adalah Jahannam? dan Itulah seburuk-buruk tempat kembali.

Bermakna pulang kembali pada surat al-Maidah ayat 29,

إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ

"Sesungguhnya aku ingin agar kamu kembali dengan (membawa) dosa (membunuh)ku dan dosamu sendiri, Maka kamu akan menjadi penghuni neraka, dan yang demikian Itulah pembalasan bagi orang-orang yang zalim."

Bermakna tempat, kedudukan pada surat Ali Imran ayat 121,

وَإِذْ عَدَوْتَ مِنْ أَهْلِكَ تُبَوِّئُ الْمُؤْمِنِينَ مَقَاعِدَ لِلْقِتَالِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Dan (ingatlah), ketika kamu berangkat pada pagi hari dari (rumah) keluargamu akan menempatkan Para mukmin pada beberapa tempat untuk

berperang, dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui,

Peristiwa ini terjadi pada perang Uhud yang menurut ahli sejarah terjadi pada tahun ke 3 H.

Jaww

Pada surat an-Nahl ayat 79,

أَمْ يَرَوْنَ إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوِّ السَّمَاءِ مَا يُمَسِّكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Tidaklah mereka memperhatikan burung-burung yang dimudahkan terbang diangkasa bebas. tidak ada yang menahannya selain daripada Allah. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang beriman.

Quraish Shihab memaknai ayat di atas dengan “tidaklah mereka kaum musyrikin dan para pendurhaka melihat, yakni memperhatikan bagaimana burung-burung yang ditundukkan oleh Allah, sehingga mudah baginya untuk terbang melayang di angkasa bebas”.⁶ Berdasarkan makna ayat, maka kata *jaww* merupakan salah satu term lingkungan hidup dalam Alquran yaitu lingkungan udara.

PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM ALQURAN

Dalam hal ini Alquran menjelaskan peran dan tanggung jawab manusia dalam melestarikan lingkungan serta langkah-langkah yang semestinya ditempuh dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.

Manusia sebagai pelestari lingkungan hidup

Dalam upaya pelestarian lingkungan hidup, pertama Alquran menjelaskan kedudukan dan fungsi manusia ditengah lingkungan hidup itu. Dengan menjelaskan hakiakat keberadaan manusia dibumi, menjadijelas tujuan, tugas dan tanggung jawab manusia terhadap makhluk-makhluk lainnya.

Berdasarkan pembacaan terhadap ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan term-term lingkungan hidup, maka hakikatnya keberadaan manusia di bumi sekurangnya ada tiga, yaitu pertama sebagai bagian dari lingkungan hidup, kedua sebagai pengguna lingkungan hidup dan ketiga sebagai pemegang amanah pemelihara lingkungan hidup.

Manusia sebagai bagian dari lingkungan hidup

Dasarnya terdapat dalam surat al-An'am ayat 38,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّةٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَقْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Dan Tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.

Sebagian *mufasssirin* menafsirkan Al-Kitab itu dengan Lauhul mahfudz dengan arti bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam Lauhul mahfudz. dan ada pula yang menafsirkannya dengan Alquran dengan arti: dalam Alquran itu telah ada pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pimpinan untuk kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat, dan kebahagiaan makhluk pada umumnya.

Manusia sebagai pengguna lingkungan hidup

Segala sesuatu yang ada dibumi adalah fasilitas yang sengaja disediakan Allah untuk keperluan hidup manusia. Sebagaimana terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 29,

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.

⁶ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab: Pesan, Kesan dan Keserasian*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal. 310

Kesan yang kuat dari ayat tersebut adalah bahwa bumi dengan segala isinya memang diciptakan Allah untuk dimanfaatkan oleh manusia bagi kelanjutan dan kenyamanan hidupnya. Kedudukan manusia sebagai pengguna lingkungan hidup adalah semata-mata atas izin dan kepermohonan Allah. Manusia tidak dapat menguasai makhluk lain tanpa izin dan pertolongan Allah. Dialah yang memerintahkan makhluk lain untuk tunduk dan dapat dimanfaatkan oleh manusia.

Manusia sebagai pemegang amanah memelihara lingkungan hidup

Sebagai makhluk yang telah diberi kelebihan akal oleh Allah, maka peran manusia maka peran manusia terhadap lingkungan sangat dominan. Manusia dapat menjadi penyebab utam gangguan keseimbangan ekologis. Sebaliknya manusia juga dapat menjadi factor yang efektif bagi pemulihan dan penjaga keseimbangan lingkungan hidup dengan kemampuan yang ia miliki. Sebagaimana terdapat dalam surat al-Ahzab ayat 72,

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ
فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ
كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh,

LANGKAH DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP

Menghindari perusakan lingkungan

Term perusakan dalam Alquran diungkapkan dengan kalimat “*ifsad*”. Kata *ifsad* dan derivasinya muncul dalam Alquran sebanyak 50 kali dalam 47 ayat di 23 surat. Jika kita membaca dengan teliti, justru perusakan

lingkungan hidup merupakan salah satu bentuk perusakan yang telah diwanti-wanti oleh Alquran. Sebagaimana firman-Nya yang terdapat dalam surat al-A'raf ayat 56,

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا
وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Menurut Ibnu Katsir, maksud ayat tersebut adalah Allah melarang perbuatan yang menimbulkan kerusakan di muka bumi dan hal-hal yang membahayakan kelestariannya sesudah diperbaiki. Karena sesungguhnya apabila segala sesuatu berjalan dengan kelestariannya, kemudian terjadi kerusakan padanya hal tersebut akan membahayakan semua makhluk Allah SWT.

Meredam hawa nafsu

Sudah jelas bahwa salah satu akar penyebab kerusakan lingkungan hidup adalah perilaku individu. Bentuk perilaku *negative* tersebut antara lain tamak, boros dan tidak bertanggung jawab. Alquran menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang nyata antara perilaku individu dengan tingkat kerusakan di muka bumi. Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam surat al-Mukminun ayat 71,

وَلَوْ اتَّبَعَ الْحَقُّ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَاوَاتُ وَالْأَرْضُ
وَمَنْ فِيهِنَّ بَلْ أَتَيْنَاهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ
مُعْرِضُونَ

Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binaslah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al Quran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu.

Al-Maraghi memahami makna al-Haq adalah Allah SWT, maka beliau menyatakan :”

sekiranya ia membolehkan kezaliman dan meninggalkan keadilan, niscaya manusia akan kacau balau, sekiranya ia membolehkan permusuhan, perampokan harta dan orang yang lemah menjadi mangsa orang yang kuat, niscaya keamanan dan keteraturan tidak akan stabil...sekiranya ia membolehkan perzinah, niscaya keturunan akan rusak... Dan seterusnya, masih banyak kerusakan lainnya.⁷

Memprioritaskan akhirat daripada dunia

Di samping mengendalikan nafsu dari ketamakan, boros dan tidak bertanggung jawab. Alquran memberikan visi kehidupan yang jelas bagi manusia, yakni mengarahkan pandangan kepada kehidupan akhirat sebagai prioritas. Menjadikan kehidupan dunia sebagai sarana untuk mencapai prioritas itu. Bukan dunia ini yang menjadi tujuan hidup, sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam surat al-Qashash ayat 77,

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniani dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

Berdasarkan pemahaman ayat di atas, menjadi jelas bahwa visi kehidupan yang berorientasi akhirat akan membuat manusia berhati-hati dalam tindakannya. Sepanjang hayat mereka akan selalu menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang merusak, termasuk merusak lingkungan hidup dan sebaliknya senantiasa berbuat ihsan. Maksud ayat tersebut

juga sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Qashash ayat 83,

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.

Pendekatan kebijakan politik

Allah melarang bentuk pengrusakan lingkungan hidup. Kerusakan lingkungan hidup, salah satunya disebabkan oleh perang dan konflik antar Negara, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kehancuran dan kerusakan merupakan hasil yang harus dituai jika hal itu terjadi. Karena perang dalam berbagai skalanya sudah identik dengan kehancuran. Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam firman Allah surat al-Naml ayat 34,

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَءَ أَهْلِهَا آذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ

Dia berkata: "Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.

Berdasarkan pemahaman dari ayat ini, kiranya memadai dijadikan dasar untuk menyimpulkan bahwa salah satu upaya buntut mencegah perusakan lingkungan hidup, sedapatnya menghindari peperangan dan konflik dalam segala bentuk dan skalanya. Pengalaman sejarah maupun fakta yang terbentang dihadapan kita menegaskan efek buruk peperangan dan konflik terhadap kelestarian lingkungan.

Menyadari akibat dari perusakan lingkungan

Pendekatan ini dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan logis antara berbagai kerugian langsung maupun tidak langsung

⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Mesir: Mustafa al-babi al-Halabi), jilid. 18, hal. 76

yang akan dialami manusia akibat kerusakan lingkungan dengan cara hidup dan perilaku mereka sendiri dalam berintegrasi dengan alam. Sebagaimana firman Allah yang terdapat dalam surat ar-Rum ayat 41,

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

Tantawi Jauhari, yang dikenal sebagai mufassir dengan pendekatan ilmiah, dalam al-jawahir menghubungkan kerusakan di darat dan laut dengan peperangan dan pertempuran. Yakni kerusakan dalam bentuk kekacauan karena perang dan berlalu lintasnya peralatan tempur seperti tank, kendaraan lapis baja, pesawat tempur, kapal perang, kapal selam dan lainnya.⁸

Menjaga siklus dan ketersediaan air

Air merupakan sumber kehidupan. Di mana air dsitu ada kehidupan. Pengaturannya ditetapkan melalui mekanisme sunnah berupa penetapan sifat-sifat yang khas. Sifat air yang cair, memiliki keyegangan permukaan yang kuat, dapat mendidih, membeku dan berubah bentuk menjadi padat, cair dan gas. Informasi Alquran tentang fungsi dan manajemen air, terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 22,

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ
السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا
لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu;

karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahuinya.

Sejalan dengan ayat di atas, Allah juga berfirman dalam surat al-Furqan ayat 49, “Agar Kami menghidupkan dengan air itu negeri (tanah) yang mati, dan agar Kami memberi minum dengan air itu sebagian besar dari makhluk Kami, binatang-binatang ternak dan manusia yang banyak”.

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan dua fungsi penting air bagi kehidupan. Pertama, menyuburkan atau menghidupkan tanah yang tandus sehingga bias ditumbuhi oleh berbagai macam tanaman. Kedua, sebagai minuman bagi makhluk hidup yakni untuk manusia, hewan dan tumbuhan.

Memperbanyak kebun dan taman

Taman dan kebun yang subur merupakan salah satu komponen lingkungan hidup yang penting. Pemandangan yang hijau dan asri adalah gambaran lingkungan hidup yang senantiasa didambakan oleh orang-orang. Hal ini sebagai mana yang digambarkan Allah pada surat as-Saba ayat 15,

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ
كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبِّ غُفُورٍ

Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun".

Meskipun secara umum konteks ayat ini adalah pengajaran sejarah masa lalu, tapi disamping itu juga boleh dipahami tentang gambaran suatu negeri yang baik dan makmur itu antara lain memiliki taman dan kebun sebagaimana yang ada dnegeri Saba'. Sorga juga digambarkan oleh Alquran dengan sebutan jannah (taman). Yang menciptakan jenis-jenis tanaman dan menumbuhkannya memang Allah, akan tetapi manusia dapat

⁸ Tantawi Jauhari, *Al-Jawahir fi Tafsir al-Quran al-Karim*, Dar Al Fikr, Juz 15, hal. 77

memilih dan mengatur jenis dan dapat menanamnya.

Maka salah satu usaha yang dapat dilakukan untuk mengembangkan lingkungan hidup adalah dengan menanam sebanyak-banyaknya dan mengatur sedemikian rupa jenis tanaman yang akan dikembangkan dan dikelola dan lokasi yang tepat untuk penanaman tersebut.

KESIMPULAN

Menelusuri tema lingkungan hidup dalam Alquran, dapat melalui dua pendekatan yaitu pendekatan bahasa dan pendekatan subtansi. Dari pendekatan bahas didapatkan dua kata yang berhubungan dengan lingkungan hidup yaitu biah dan jaw, sedangkan dari pendekatan subtansi didapatkan lima kata yang maknanya berhubungan dengan subtansi lingkungan hidup berdasarkan pengertian bahasa Indonesia. Berdasarkan pembahsan di atas, dapat dipahami bahwa Alquran memberikan perhatian yang besar terhadap lingkungan hidup dibuktikan dengan banyaknya ayat Alquran yang membahas tentang lingkungan hidup.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Michel Allaby, *Dictionary of the Environment*, London: The Mac Millan Press Ltd.

Kamus Besar Bahasa Indonesia/ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, Ed. 3, Cet. 2.

Jur Andi Hamzah, *Penegakan Hukum Lingkungan Hidup*, Jakarta: Sinar Grafika, 2005

Otto Surwanto, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan, 2004

Sirajudin Zar, *Konsep Penciptaan Alam Dalam Pemikiran Islam, Sains dan Alquran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1997, Cet. Ke II

Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab: Pesan, Kesan dan Keserasian*, Jakarta: Lentera Hati, 2000